

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah dan Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 23

Banjarmasin

SMPN 23 Banjarmasin dibangun sejak 21 Juli 1992 dan selesai dikerjakan pada tanggal 21 Februari 1993. Dibangunnya sekolah ini karena adanya program peningkatan SMP se Kalimantan Selatan yang secara serentak dibangun di wilayah provinsi Kalimantan Selatan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan dana berasal dari APBN sebesar Rp. 145.000.000.

Orang pertama yang menjabat sebagai kepala sekolah SMPN 23 Banjarmasin adalah Rahmi Lim dengan masa jabatan sejak resmi berdiri pada bulan Juli 1993 dan berakhir pada tahun 2001. Selanjutnya diteruskan oleh mantan wakilnya yaitu Drs. H. Zainuddin Berkati, M.M yang diangkat sejak awal tahun 2002 dan berakhir tahun 2009. Hingga sekarang yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMPN 23 Banjarmasin ialah Akhmad Riyadi., M.Pd.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa SMPN 23 Banjarmasin terletak di atas tanah seluas 9.532 M² pada daerah perkotaan dengan alamat Jalan Harmoni Komplek Bumi Raya Permai 1 RT. 31 No. 37 Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kotamadya

Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 7234, telephone 0511 3255868 dengan nomor statistik sekolah 201156002. Berstatus Negeri dengan surat keputusan dari Mendikbud RI dengan nomor 0313/0/1993.

2. Visi, Misi, dan Strategi SMPN 23 Banjarmasin

Visi SMPN 23 Banjarmasin adalah “Membangun Kebersamaan Secara Kekeluargaan Dalam Rangka Peningkatan Sekolah Bermutu, Berprestasi Berwawasan Lingkungan”.

Misi SMPN 23 Banjarmasin adalah:

- a) Mewujudkan tercapainya akuntabilitas dan transparansi dalam semua kegiatan sekolah
- b) Mengembangkan potensi siswa yang kreatif inovatif berkualitas dan berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c) Meningkatkan prestasi kerja dengan dilandasi semangat kerjasama dan keteladanan serta memberi pelayanan yang maksimal kepada semua *stake holder*
- d) Mengembangkan sekolah yang berwawasan lingkungan.

Sedangkan strategi SMPN 23 Banjarmasin adalah:

- a) Sosialisasi program kegiatan
- b) Optimalisasi program kerja perbidang garapan
- c) Pembuatan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tercapainya target kurikulum, dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar

- d) Memotivasi seluruh sivitas akademika agar meningkatkan etos kerjanya
- e) Peningkatan kompetensi personal
- f) Pembinaan yang berkesinambungan.

3. Daftar Guru, Staf Tata Usaha, dan Siswa SMPN 23 Banjarmasin

Terdapat 44 orang PTK di SMPN 23 Banjarmasin dengan jumlah 38 orang guru dan 6 tenaga pendidik. Dengan guru bimbingan dan konseling sebanyak 3 orang dan guru pembimbing khusus sebanyak 4 orang, seperti pada table berikut ini:

Tabel 2.1 Daftar Guru BK dan GPK

No.	Guru BK	GPK
1.	Dra.Hj.Erlina Fatmi	Siti Laila, S.Pd
2.	Irna Fitriana., S.Pd	Megawati, S.Pd
3.	Laeilla Qamariah., S.Pd	Nelyana Norajijah, S.Pd
4.	-	Sania Widya Putri S, S.Pd

SMPN 23 Banjarmasin memiliki siswa sejumlah 675 siswa dengan jumlah laki-laki sebanyak 350 siswa dan 325 siswa perempuan. Pada setiap tahunnya jumlah siswa juga terdapat peningkatan tetapi tetap ada batasan maksimal karena harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan juga melihat keadaan sarana dan prasarana yang telah disediakan.

4. Sarana dan Prasarana SMPN 23 Banjarmasin

SMPN 23 Banjarmasin juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan belajar mengajar, sehingga dapat

menunjang dan memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar pada khususnya dan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya. Secara umum SMPN 23 Banjarmasin dapat digambarkan memiliki suasana yang sejuk dan asri karena jauh dari keramaian kota dan populasi kendaraan bermotor, halamannya pun tergolong cukup luas, dan memiliki pagar pembatas dengan pemukiman penduduk. SMPN 23 Banjarmasin terdapat beberapa bangunan, seperti ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang dewan guru, kelas/ruang belajar, ruang tata usaha, ruang komputer, perpustakaan, dan bangunan lainnya.

B. Penyajian Data

1. Perkembangan Belajar Siswa Slow Learner di SMPN 23 Banjarmasin

Perkembangan belajar maksudnya adalah serangkaian proses usaha untuk menunjukkan terjadinya suatu perubahan atau kemajuan melewati 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan data pokok yang dibutuhkan pada bab III, peneliti melakukan penjajakan awal berupa wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 23 Banjarmasin mengenai 3 aspek tersebut. Tujuan mengetahui bagaimana aspek kognitif dari anak adalah sampai mana anak mampu berfikir yang mencakup hal intelektual yaitu mengingat, sampai mana anak mampu memecahkan suatu masalah yang menuntut anak untuk menggabungkan beberapa ide untuk memecahkan

masalah tersebut. Berikut adalah paparan jawaban dari guru bimbingan dan konseling di SMPN 23 Banjarmasin dalam cakupan aspek kognitif.

“Untuk keseluruhan bagaimana mereka dapat mengerti, menerima dan menghafal kami tidak bisa memberikan jawaban secara detail, yang mengetahui itu adalah guru mata pelajaran dan GPK nya karena kami hanya memantau mereka secara kejauhan tidak secara langsung berada didekat mereka saat mereka melaksanakan proses belajar. Gambarannya seperti ini, anak normal saja tentunya memiliki presentase yang berbeda untuk mencerna, menerima, mengerti dan menghafal suatu materi. Begitupun dengan anak berkebutuhan khusus, anak normal saja pasti ada kalanya mereka sulit untuk menghafal ataupun memahami, apalagi dengan anak lamban belajar. Maka dari itu anak *slow learner* dapat dikatakan sangat sulit untuk bisa memahami sesuatu yang telah disampaikan jika tidak dituntun dan diulang-ulang terlebih dahulu, hafalan mereka pun kita tidak banyak berharap karena bisa saja mereka hari ini hafal beberapa jam kemudian sudah lupa.¹”

Sedangkan pemaparan yang diberikan oleh guru pembimbing khusus saat wawancara adalah sebagai berikut:

“Selama ini yang kami temui adalah tergantung dari setiap anak. Setiap anak *slow learner* pasti memiliki daya cerna ataupun ingatan yang berbeda-beda, ada yang ketika diberikan pelajaran langsung hilang, ada juga yang dituntun terlebih dahulu baru mereka dapat memahami. Karena setiap karakter anak *slow learner* itu pun juga berbeda. Jika disama ratakan pastinya mereka dapat dikatakan kesulitan untuk hal itu. Maka dari itulah tugas kami mendampingi anak untuk belajar bersama dengan teman sebangku yang memahami bahwa mereka adalah berkebutuhan khusus dan kami selalu mengingatkan atau memberi catatan-catatan kecil agar anak bisa mengulang kembali pelajaran. Kami pun tidak dapat menurunkan kurikulum yang dihadirkan, hanya dapat menurunkan KKM bagi siswa *slow learner*. Mereka masih dalam kategori ringan karena mereka masih bisa dituntun sedikit-sedikit lain halnya dengan kategori berat. Jika dalam kategori berat kita tidak dapat memfasilitasinya lagi, media pembelajaran yang akan diberikan pasti akan berbeda dengan kategori yang ringan seperti siswa yang ada disekolah kami. Ketika kita memberi pertanyaan kepada mereka, mereka akan kesulitan kecuali jika kita memberikan contoh-contoh

¹ Fitriana, Irna, 5 Agustus 2020.

di kehidupan sehari-hari terlebih dahulu terhadap pertanyaan yang kita ungkapkan²”

Perkembangan belajar juga harus dilihat dari aspek afektif. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku yang ditimbulkan oleh anak baik mengenai perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Selanjutnya peneliti juga melontarkan beberapa pertanyaan mencakup aspek afektif. Berikut adalah paparan dari guru bimbingan dan konseling mengenai hal tersebut.

“Sebetulnya semua anak itu pasti memiliki stimulus yang baik dengan lingkungan sekitarnya terhadap apapun itu, tinggal dari kemauan si anak itu tadilah yang mendorong stimulus tersebut menjadi respon yang baik atau tidak. Untuk anak *slow learner* biasanya mereka lebih mengurungkan niat untuk bertanya. Mereka hanya mengikuti apa yang akan diberikan dan juga tidak banyak bicara. Biasanya mereka merasa minder karena keterbatasan untuk bisa memahami sesuatu yang telah disampaikan. Proses belajar mereka setiap harinya sangat sulit untuk bisa berubah secara signifikan. Karena mereka selalu dintuntut dan diberikan pemahaman yang lebih untuk bisa menuju ke tahap selanjutnya. Saat mereka diharuskan untuk belajar berkelompok biasanya mereka menerima-menerima saja, hanya saja mereka akan terlambat daripada teman-temannya.³”

Tidak hanya dengan guru bimbingan dan konseling peneliti mengajukan pertanyaan, tetapi juga dengan guru pembimbing khususnya. Berikut adalah pemaparan dari mereka:

“Untuk respon yang dimunculkan dari anak-anak *slow learner* terhadap apapun itu mereka ada yang acuh, ada juga yang termotivasi ingin seperti temannya yang lain. Tetapi karena merasa kemampuan berpikirnya kurang baik mereka kembali mengurungkan niatnya dan kembali tidak bersemangat. Pada saat proses belajar tindakan yang diberikan ketika mereka mengharuskan

² Megawati, 10 Agustus 2020.

³ Fatmi, Erlina, 5 Agustus 2020.

berperan aktif terkadang ada yang aktif, ada juga yang pura-pura mengerti. Kebanyakan cara anak *slow learner* itu memberikan suatu respon atau tindakan tidak terlalu banyak yang bisa kita jabarkan, mereka diam saja mengikuti apa yang orang lain katakan dan lakukan. Mereka cenderung tidak percaya diri, malas melakukan sesuatu yang baru, hidupnya monoton seperti itu saja. Ketika bergaul mereka bisa saja berteman dengan anak normal lainnya, karena mereka hanya intelektualnya saja yang bermasalah bukan fisik. Anak *slow learner* juga kebanyakan memiliki emosi yang tidak terkontrol sehingga dapat dikatakan mereka adalah orang-orang yang perasa. Tetapi jika diharuskan untuk berkelompok mereka mau-mau saja.⁴”

Selain aspek kognitif, dan afektif, peneliti juga memberikan pertanyaan mengenai aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik termasuk aspek yang berhubungan dengan suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam bertindak setelah menerima pengalaman belajar. Perkembangan belajar memang berdasarkan dari ketiga aspek tersebut, maka dari itu peneliti ingin mengungkap satu-satu dari aspek tersebut. Berikut adalah pemaparan dari guru bimbingan dan konseling mengenai aspek psikomotorik:

“Bagi anak-anak lamban belajar ketika mata pelajaran olahraga mereka tidak nampak bahwa mereka adalah anak-anak *slow learner* karena mereka ketika disuguhkan suatu gerakan mereka bisa mengikutinya, walaupun terkadang gerakan tersebut tidak sesuai dengan apa yang kita contohkan.⁵”

Begitupun jawaban dari guru pembimbing khusus.

“Mereka bisa mengikuti suatu gerakan. Tetapi karena mereka tidak memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi maka ketika diberikan suatu gerakan pasti hasilnya tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.⁶”

⁴ Megawati, 10 Agustus 2020.

⁵ Fatmi, Erlina, 5 Agustus 2020.

⁶ Megawati, 10 Agustus 2020.

Itu tadilah hasil dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling maupun dengan guru pembimbing khusus. Tidak dapat di samakan seberapa besar persen keterlambatan mereka dalam hal perkembangan baik anak *slow learner* yang satu dengan yang lainnya. Mereka memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda sesama anak lamban belajar.

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa *Slow Learner* di SMPN 23 Banjarmasin

Di dalam sekolah, terdapat layanan dalam bidang pengajaran oleh guru untuk tercapainya suatu pendidikan. Dari situlah kita dapat melihat seberapa pentingnya peran guru untuk terwujudnya suatu perubahan bagi siswa-siswinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Khususnya bagi guru bimbingan dan konseling, peran mereka sebenarnya sangatlah penting karena mereka adalah tempat atau wadah bagi para siswa untuk perkembangannya. Tidak hanya anak-anak normal saja yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling, tetapi seluruh siswa yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut merupakan tanggung jawab dari seorang guru bimbingan dan konseling. Begitupun juga halnya saat mereka menangani anak-anak lamban belajar. Keberhasilan suatu perubahan yang di alami oleh anak keterlambatan belajar juga dapat berpengaruh bagaimana cara atau upaya yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Bagaimana identifikasi mereka, bagaimana pelayanan yang mereka berikan ketika mereka selesai melakukan

observasi, apa langkah yang harus mereka berikan ketika dihadapkan suatu masalah yang dialami oleh siswa tersebut.

Di SMPN 23 Banjarmasin memiliki anak-anak yang harus mereka berikan pelayanan lebih dari anak-anak biasanya. Seperti yang dilakukan oleh ketiga guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

“Ketika kita diberikan sebuah amanah bahwa kita harus menerima anak-anak berkebutuhan khusus maka dari itu kami para guru bimbingan dan konseling dengan sepenuh tenaga harus memberikan hal yang terbaik untuk anak-anak tersebut. Walaupun sebenarnya mereka memiliki guru pembimbing khusus yang sesuai dengan bidang mereka tetapi tidak ada salahnya jika kita juga memberikan pelayanan yang bermafaat bagi mereka. Saat kami mengetahui bahwa mereka adalah anak berkebutuhan khusus hal yang pertama diberikan adalah memberikan motivasi kepada mereka agar mereka tidak merasa terhakimi dengan teman-temannya karena mereka merasa berbeda.”⁷”

Ketika wawancara itulah hal yang pertama yang mereka lontarkan. Mereka memiliki jiwa tanggung jawab yang besar terhadap siswa-siswinya. Diluar dari itu juga mereka meksanakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan para siswanya. Sesuai dengan kebutuhan peneliti, peneliti melakukan 3 bagian wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai upaya yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Berikut adalah bagian pertama yang didapatkan, yaitu bagian preventif.

“Setelah kita mengetahui bahwa mereka adalah anak-anak yang harus diberikan perhatian lebih, kebanyakan hal yang kita lakukan juga begitu. Kami banyak-banyak memberikan mereka pengetahuan mana yang harus dilakukan mana yang tidak boleh mereka lakukan. Karena memang pada umumnya anak-anak lamban belajar biasanya mereka tidak terlalu memikirkan secara mendalam mengenai hal seperti itu. Biasanya kami juga bertatap muka secara langsung untuk

⁷ Fatmi, Erlina, 6 Agustus 2020.

memberikan motivasi kepada mereka agar mereka merasa nyaman berada di lingkungan sekolah ini.⁸”

Selain dari bagian preventif, peneliti juga memberikan bagian tentang pengembangan untuk mendapatkan informasi tersebut. Berikut adalah pemaparan dari guru bimbingan dan konseling di SMPN 23 Banjarmasin.

“Untuk lingkungan belajar di sini memang disama ratakan, tidak ada yang pemberlakuan secara khusus, karena melihat anak-anak lamban belajar masih bisa diberikan kenyamanan sesuai dengan anak normal pada umumnya, yang terpenting kita bisa terus mengontrol mereka. Terkadang, kami juga melakukan kunjungan rumah untuk bisa melihat bagaimana keadaan mereka saat diluar sekolah. Sehingga tidak hanya siswanya saja yang merasa mendapatkan perhatian lebih, tetapi juga dengan orang tuanya mereka mendapatkan hal yang sama. Selain pembelajaran rutin yang dilakukan setiap harinya sesuai dengan jam sekolah, kami tidak memberikan layanan pembelajaran di luar itu, karena bukan ranah kami untuk itu. Tetapi, jika mereka meminta bantuan kepada kami apa yang mereka kurang mengerti biasanya tetap kami bantu.⁹”

Bagian yang terakhir yaitu penyembuhan. Berikut adalah pemaparan dari beliau

“Kita terus mengontrolnya setiap hari apakah terdapat perubahan atau tidak untuk anak-anak lamban belajar. Untuk hasil yang diperoleh dari anak-anak lamban belajar kami tidak mengekspektasikannya terlalu tinggi, karena kami mengetahui kemampuan mereka. Jika mereka mendapatkan hasil yang masih kurang maksimal kami tetap melakukan pendekatan kepada mereka agar mereka tidak mudah putus semangat mengikuti pelajaran. Setelah melakukan pendekatan-pendekatan itu kami pun tentu melakukan evaluasi agar apa yang telah diperoleh bisa lebih ditingkatkan jika mendapatkan hasil yang baik dan bisa diperbaiki jika terdapat kesalahan pada proses pemberian layanan.¹⁰”

⁸ Laeilla, Qamariah, 6 Agustus 2020.

⁹ Fatmi, Erlina, dan Irna Fitriana, 6 Agustus 2020

¹⁰ Fatmi, Erlina, dan Laeilla Qamariah, 6 Agustus 2020

Tindakan atau langkah yang diberikan sesuai dengan penjelasan guru bimbingan di atas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru BK pada umumnya. Mereka melakukan pemberian layanan tidak ada yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Selain mereka hanya dapat melakukan pendekatan mengenai masalah apa yang sedang dialami oleh siswa mereka tidak berani untuk melakukan tindakan lebih diluar dari itu, karena menurut mereka sudah ada pihak yang sesuai dengan bidangnya, misalnya guru pembimbing khusus di sekolah itu.

3. Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa *Slow Learner* di SMPN 23 Banjarmasin

Sama dengan guru bimbingan dan konseling, guru pembimbing khusus pun memiliki tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan keprofesionalitasannya. Mereka juga memiliki langkah-langkah untuk membantu siswa-siswi yang mengharuskan dapat perlakuan lebih dari seorang guru pembimbing khusus. Untuk menggali informasi tersebut peneliti juga melakukan hal yang sama dengan guru bimbingan dan konseling, yaitu membagi wawancara ke dalam 4 bagian. Berikut adalah pemaparan jawaban mengenai upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus kepada anak-anak lamban belajar tentang bagian merancang dan melaksanakan:

“Hal yang dapat diberikan untuk membantu proses pembelajaran bagi siswa lamban belajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien adalah melakukan evaluasi belajar. Jadi, apa yang dipelajari diulang kembali agar mereka lebih bisa mengingatnya lagi dan mengulang pelajaran yang tidak dapat dimengerti oleh anak lamban

belajar, serta memberikan arahan agar bisa melakukan pembelajaran dengan teman sebayanya atau teman-temannya yang tidak lamban belajar (anak normal). Untuk metode pembelajaran bagi mereka hal yang bisa dilakukan adalah penyesuaian terhadap kemampuan mereka. Bukan mereka yang harus menyesuaikan kemampuan mereka dengan standar yang sudah ditetapkan, tetapi kita yang menyesuaikan kemampuan mereka sehingga mengharuskan untuk menurunkan standar kompetensinya agar anak bisa mengikuti pembelajaran dan mencapai target pembelajaran. Kami pun melakukan pemberian kelas khusus dan setiap harinya kami menerima keluhan dan memberikan saran kepada mereka bagaimana cara mengikuti pembelajaran dengan mudah, serta ada kunjungan kerumah anak untuk melihat perkembangannya atau jika ada masalah kami bekerja sama dengan orang tuangan untuk membimbing anak agar anak semangat belajar.¹¹”

Bagian kedua untuk mengetahui upaya apa saja yang diberikan oleh guru pembimbing khusus kepada anak slow learner adalah melakukan identifikasi, assessment, dan menyusun program. Berikut adalah hasil pemaparan beliau mengenai hal tersebut.

“Hal pertama yang dilakukan adalah melihat anak mengikuti pembelajaran, apabila anak lemah dalam satu bidang saja tidak bisa dikatakan anak tersebut adalah anak slow learner, bisa saja dia tidak menyukai pelajarannya tapi jika anak lemah di semua bidang baru kita lakukan assessment khusus untuk dan setelah itu baru kita bimbing. Cara pendekatan kami ketika pembelajaran berlangsung yaitu mengetahui sifat anak, mereka ada yang suka ditemani ada yang tidak. Jadi kita harus mencari cara agar kita bisa akrab dengan anak dan mereka merasa terbantu dengan adanya kita sehingga mereka merasa tidak terganggu dan mau bertanya jika mereka tidak paham.¹²”

Bagian ketiga yaitu modifikasi belajar. Berikut adalah pemaparan dari guru pembimbing khusus mengenai hal tersebut:

“Bentuk pemberian materi kepada anak lamban belajar yang dapat kami berikan yaitu dengan cara tidak memberikan mereka banyak tugas, hanya banyak-banyak mengulang agar anak dapat terus

¹¹ Laila, Siti, Nelyana Norajijah dan Megawati, 11 Agustus 2020.

¹² Laila, Siti, Nelyana Norajijah dan Megawati, 11 Agustus 2020.

mengingat dan memahami pelajaran yang mereka dapatkan. Penyusunan bahan ajar pun biasanya kami bekerja sama dengan guru mata pelajaran. Jadi memberi tahu kepada guru mata pelajaran bahwa mereka adalah anak *slow learner* sehingga guru tersebut tidak terlalu membebani karena anak *slow learner* mudah bosan dan stress. Agar memudahkan mereka bisa mudah menangkap suatu pelajaran hal yang dilakukan adalah membuat semenarik dan seunik mungkin serta sesimpel mungkin. Kami tidak menggunakan media bantu untuk menunjang bimbingan agar mereka mudah untuk memahami suatu pelajaran, jika anak tidak paham kami hanya mendampingi dan menjelaskan ulang agar mereka bisa mengerti materi yang disampaikan.¹³”

Dari 3 bagian tersebut, bagian yang terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dari pemberian setiap upaya. Berikut adalah pemaparan dari guru pembimbing khusus mengenai evaluasi.

“Lewat laporan dari guru mata pelajaran dan wali kelaslah kami dapat mengetahui hasil belajar atau perkembangan apa saja yang terjadi pada anak-anak *slow learner*. Teknik yang digunakan untuk mengetahui sampai mana kemajuan dalam membantu anak *slow learner* adalah dengan teknik pengulangan, bila anak bisa mengerjakan soal-soal yang sebelumnya telah dipelajari berarti anak sudah lebih mampu berfikir dan daya ingatnya bertambah kuat. Perubahan yang muncul dari anak *slow learner* ketika diberi bimbingan adalah mereka menjadi lebih terbuka, lebih bisa bergaul dengan anak normal lainnya, dan lebih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.¹⁴”

Dari pemaparan-pemaparan diatas dapat diketahui seperti itulah upaya-upaya yang diberikan oleh guru pembimbing khusus kepada siswa *slow learner*. Anak-anak memiliki karakter yang berbeda sehingga pemberian upaya yang dilakukan pun juga berbeda. Dengan tujuan yang sama yaitu ingin merubah anak lamban belajar bisa menuju proses

¹³ Laila, Siti, Nelyana Norajijah dan Megawati, 11 Agustus 2020.

¹⁴ Laila, Siti, Nelyana Norajijah dan Megawati, 11 Agustus 2020.

pemahaman yang lebih baik, semua guru pembimbing khusus memberikan perencanaan dan pelayanan yang terbaik untuk mereka.

4. Kerjasama Antara Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Pembimbing Khusus Dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa *Slow Learner*

Kerjasama juga merupakan salah satu usaha agar berhasilnya suatu perubahan yang diberikan terhadap upaya perkembangan peserta didik. Dengan kerjasama mengurangi beban dari seluruh tanggung jawab yang di emban karena saling bertukar pikiran dan pendapat. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* pada saat melakukan wawancara berbarengan.

“Bentuk kerjasamanya adalah saling memotivasi anak agar anak tetap semangat mengikuti pelajaran. Jika guru pembimbing khusus tidak dapat memberikan layanan langsung kepada anak *slow learner* maka guru bimbingan dan konseling bisa membantu untuk memberikan arahan dan pengulangan pembelajaran yang mereka belum mengerti. Begitupun sebaliknya jika guru bimbingan dan konseling tidak bisa menangani atau diluar dari bidang mereka maka mereka menyerahkan kepada guru pembimbing khusus. Karena tidak selamanya kita bisa mendampingi anak, mengerti, memahami, dan mengetahui perkembangan anak sehingga mengharuskan adanya kerjasama yang baik untuk perkembangan anak tersebut. Walaupun tugas dari guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus berbeda tetapi kami memiliki tujuan yang sama untuk menyamakan pemberian strategi dalam kerjasama membantu perkembangan anak *slow learner* dengan cara mendampingi anak, mengarahkan anak, dan memberikan motivasi kepada anak. Pembagian tugas antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan anak *slow learner* adalah guru pembimbing khusus bertugas dalam membantu anak ketika belajar, dan guru bimbingan dan konseling adalah memberi masukan ketika anak bermasalah dalam belajar. Hubungan kami antara guru pembimbing khusus dengan guru bimbingan dan

konseling harus baik dan harus saling mendukung agar terjalannya tujuan kami dengan baik dalam membantu anak. Hasil yang didapatkan setelah melakukan kerjasama pun sangat memuaskan karena anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan bisa mengikuti setiap pembelajaran tanpa harus didampingi setiap saat tetapi belajar dengan teman sebaya.¹⁵”

Apapun yang dilakukan dengan cara kerjasama akan lebih meringankan tugas-tugas dan akan mencapai tujuan dengan sedikit lebih cepat. Walaupun hasilnya tidak menutup kemungkinan masih banyak yang kurang, tetapi mereka telah memberikan upaya-upaya yang sangat membantu bagi anak-anak *slow learner*.

C. Analisis Data

Analisis data adalah data yang telah disederhanakan menjadi lebih mudah dan lebih singkat untuk dimengerti yang diambil dari data yang telah diuraikan di bagian penyajian data. Berikut adalah analisis data yang penulis lakukan berdasarkan penyajian data yang diperoleh oleh penulis melalui wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Perkembangan Belajar Siswa *Slow Learner* di SMPN 23 Banjarmasin

Perkembangan belajar merupakan sebuah fase yang lahir secara alami berdasarkan pengalaman kegiatan belajar yang telah dialami oleh manusia. Perkembangan tersebut hendaknya bertolak dari sebuah prinsip perubahan, yaitu perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat aktif dan

¹⁵ Semua Guru BK dan GPK, 17-19 Agustus 2020

pasif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar perubahan mencakup seluruh aspek dalam tingkah laku, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka dari itu perkembangan belajar hendaknya terjadi sebuah perubahan seperti yang sudah disebutkan di atas dan dapat dilihat hasilnya melalui 3 aspek seperti penjelasan pada bab sebelumnya yang dikutip oleh Bloom dan Krath Wohl dalam Syeh Hawib Hamzah yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Guru-guru yang ada di SMPN 23 Banjarmasin ini melihat dan mengidentifikasi anak-anak slow learner tersebut sehingga dapat berusaha semaksimal mungkin memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa-siswinya, karena belajar tidak hanya mata pelajaran tetapi belajar juga penguasaan, kebiasaan, kesenangan, persepsi, minat, penyesuaian sosial, dan cita-cita.

Sebelum guru disana mengatakan bahwa mereka adalah siswa lamban belajar pastinya mereka sudah menganalisis dan mengidentifikasi terlebih dahulu seperti apa kesehariannya saat mengikuti proses belajar mengajar maupun diluar jam mata pelajaran. Ketika proses belajar mengajar yang telah dilakukan yaitu melihat anak saat mengikuti pembelajaran, apakah anak tersebut benar-benar memiliki masalah saat pembelajaran atau tidak lalu dilakukanlah pendekatan kepada anak seperti menjadi temannya agar mereka merasa nyaman berada disamping kita dan dapat menentukan langkah apa yang seharusnya diberikan kepada anak

selanjutnya. Hal-hal identifikasi seperti itulah yang dilakukan untuk meyakinkan bahwa anak tersebut adalah anak *slow learner*.

Dalam wawancara pada guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di SMPN 23 Banjarmasin mengatakan anak *slow learner* untuk aspek kognitif memang sulit untuk bisa memahami, mengerti, menganalisis, dan menghafal. Sesuai dengan apa yang telah dikutip oleh Syeh Hawib Hamzah aspek kognitif itu mencakup kegiatan mental seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berarti apabila dari cakupan tersebut tidak terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa mereka bermasalah dalam aspek kognitif.

Ketika mereka diharuskan untuk memperhatikan sebuah materi mereka yang diberikan, mereka memperhatikannya hanya saja tidak dapat memahami apa maksud dari materi tersebut. Jika disuguhkan sebuah pertanyaan mereka harus diulang-ulang terlebih dahulu agar mereka dapat mengerti maksud dari pertanyaan itu. Hal itu dapat dilihat berkali-kali, karena setiap kali mereka diharuskan untuk menjawab sebuah pertanyaan, mereka tidak bisa menjawabnya.

Berbeda dengan aspek afektif, afektif mencakup sikap dan nilai seperti pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman. Dalam aspek afektif anak *slow learner*, karakter yang keluar dari dalam diri mereka berbeda-beda. Ada yang menunjukkan sikap biasa saja atau acuh ketika melihat temannya sedang dipuji, ada yang merasa minder dengan teman-temannya ketika mereka tidak dapat menyamai

materi yang diberikan. Keadaan atau situasi yang ada dalam diri mereka dapat berubah-ubah seketika. Ada juga saatnya mereka dapat bergaul dengan teman-temannya yang lain ketika mereka menginginkannya. Walaupun mereka tidak dapat mengontol hal itu mereka masih bisa diajak untuk berkelompok saat pembelajaran.

Lain halnya dengan aspek motoriknya, anak *slow learner* senang jika harus menirukan suatu gerakan hanya saja mereka mempraktekkan gerakan tersebut diluar dari contoh yang diberikan. Dari hal tersebut juga dapat dilihat bahwa psikomotoriknya pun juga bermasalah karena aspek psikomotorik mencakup keterampilan atau kemampuan bertindak seperti peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi.

Keterampilan atau kreatifitas mereka terbatas sehingga membuat mereka juga melakukan gerakan tersebut sesuai dengan apa yang mereka mampu tidak menirukan suatu gerakan yang sesuai dengan apa yang dicontohkan. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak *slow learner* yang ada di SMPN 23 Banjarmasin ini rata-rata dikategorikan lamban pada aspek kognitifnya. Seperti data pendukung yang sudah peneliti lampirkan.

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa *Slow Learner* di SMPN 23 Banjarmasin

Dalam bab landasan teori telah diuraikan beberapa upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam belajar oleh Raini Yadi dalam jurnal

JMBK yaitu berupa tindakan preventif, fungsi pengembangan, dan fungsi penyembuhan. Dari ketiga tindakan tersebut dapat diuraikan dalam

Berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin seperti hasil dari wawancara yang telah penulis paparkan di bagian penyajian data. Galian pada saat wawancara tersebut upaya awal yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah memberikan kenyamanan saat mereka berada di lingkungan sekolah dengan cara memberikan motivasi kepada mereka, memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar mereka terhindar dari perbuatan atau kegiatan yang membuat dia menjadi malas untuk belajar. Sehingga upaya awal yang telah diberikan ini sesuai dengan landasan teori yang telah disajikan.

Saat anak-anak *slow learner* tidak dapat memahami akan hal yang baik atau tidak maka tugas guru lah yang membimbing untuk memberikan wawasan agar mereka dapat memahami hal itu. Guru bimbingan dan konseling juga ikut mengontrol bagaimana perkembangan yang ditimbulkan dari anak-anak tersebut. Tidak hanya itu, mereka juga bekerjasama dengan orang tua anak-anak *slow learner* dengan cara melakukan kunjungan rumah. Layanan tersebut dilakukan guna untuk mengontrol anak-anak saat berada diluar lingkungan sekolah, jadi tidak hanya dikontrol saat berada dilingkungan sekolah. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu

memberikan sebuah perubahan kepada anak-anak *slow learner* karena mereka juga ada guru yang khusus untuk menanganinya.

Guru bimbingan dan konseling tidak memberikan bimbingan belajar diluar jam pelajaran, hanya saja mereka membantu jika anak-anak tersebut kesulitan dalam pelajaran. Hal ini juga termasuk dalam fungsi pengembangan dengan cara memberikan sebuah fasilitas kepada mereka dengan cara membimbing. Diluar dari itu, ketika mereka mengalami suatu masalah baik itu mengenai dirinya dalam keterlambatan belajar ataupun diluar dari itu, guru bimbingan dan konseling juga menjadi wadah bagi mereka untuk mencurahkan segala masalahnya. Upaya seperti ini juga termasuk dalam fungsi penyembuhan.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tidak banyak berbeda dengan anak-anak normal, layanan yang diberikan pun hampir sama tetapi anak-anak *slow learner* atau anak berkebutuhan khusus lainnya lebih diutamakan karena mereka memiliki keterbatasan, tetapi bukan berarti anak-anak yang normal diketerbelakangkan.

3. Upaya Guru Pembimbing Khusus dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa *Slow Learner* di SMPN 23 Banjarmasin

Setiap guru memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan keprofesionalan yang telah ditentukan. Begitupula dengan kewajiban yang harus dilaksanakan mereka untuk mengurus para siswa-siswi yang berada dalam sebuah lingkup pendidikan. Pada bab landasan teoroii dijelaskan

bahwa tugas sebagai guru pembimbing khusus diantaranya yaitu membangun sistem koordinasi, menyusun instrument *assesment*, memberikan sebuah bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus. Seperti yang sudah dilakukan oleh guru pembimbing khusus di SMPN 23 Banjarmasin dalam membantu anak lamban belajar. Salah satu upaya mereka untuk memberikan bantuan terhadap perkembangan belajar bagi siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin dapat diuraikan dan disimpulkan sebagai berikut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

- a) Mengamati/mengawasi anak-anak saat pembelajaran sedang berlangsung apakah ada masalah yang mengganggu mereka atau tidak
- b) Setelah diidentifikasi bahwa mereka tidak dapat memahami seluruh mata pelajaran maka akan dilakukan tindak lanjut untuk dapat ditangani
- c) Memahami karakter setiap anak agar mudah didekati
- d) Membangun hubungan baik dengan siswa agar mereka tidak merasa asing dengan ketika kita akan memberikan pelayanan
- e) Kemudian memberikan bantuan terhadap apa masalah yang mereka hadapi, seperti misalnya bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar mereka tidak membebankan tugas terlalu berat kepada anak lamban belajar, memberikan bantuan dengan cara mengulang-ulang pembelajaran yang diterima agar mereka dapat mengerti dan memahami materi tersebut

- f) Membuat materi pembelajaran semenarik dan seunik mungkin agar siswa tidak merasa bosan dan stress saat pembelajaran berlangsung. Misalnya dengan memberikan pemahaman dengan contoh-contoh penerapan di kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga dengan media gambar, musik, maupun grafik. Strategi tersebut juga dapat dikatakan sebagai strategi project based learning yang mana strategi tersebut merupakan pembelajaran menggunakan media agar peserta didik dapat melakukan eksplorasi, interpretasi, dan informasi untuk menghasilkan bentuk hasil belajar.¹⁶
- g) Terus mengontrol anak-anak lamban belajar terhadap perkembangannya agar mengetahui adanya perubahan yang ditimbulkan atau tidak
- h) Memberikan motivasi agar mereka tidak merasa sendiri saat berada dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah
- i) Mengevaluasi hasil akhir melalui teknik pengulangan dengan cara memberikan soal-soal mengenai materi yang telah diberikan sebelumnya.

¹⁶Ayukanti Sefta, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Peserta Didik Kelas IV MIN 9 Bandar Lampung", *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017, H. 9.

4. Kerjasama Antara Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Pembimbing Khusus Dalam Membantu Perkembangan Siswa *Slow Learner* di SMPN 23 Banjarmasin

Ciri-ciri anak lamban belajar salah satunya adalah sangat tergantung pada guru dan orang tua, seperti yang sudah diuraikan pada bab landasan teori. Maka dari itu yang sangat berpengaruh dalam perubahan siswa lamban belajar adalah guru saat mereka belajar di sekolah, dan orangtua saat mereka berada di rumah. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan antar sesama guru yang terlibat dalam memberikan bimbingan kepada siswa *slow learner* itu juga berpengaruh kepada mereka.

Seperti di SMPN 23 Banjarmasin ini guru pembimbing khusus bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan kepada siswa lamban belajar. Maka dari itu peneliti lakukan penggalian data mengenai bagaimana kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar siswa *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin.

Sebagaimana hasil yang telah diperoleh dari proses wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan juga guru pembimbing khusus dapat disimpulkan dari data penyajian di atas sebagai berikut:

- a) Memberikan dorongan maksimal seperti motivasi, semangat dan lain-lain
- b) Saling membantu saat guru pembimbing khusus tidak dapat memberikan bantuan langsung kepada anak *slow learner* bisa

digantikakn dengan guru bimbingan dan konseling seperti memberikan arahan atau mengulangan pembelajaran yang mereka tidak mengerti, begitupun sebaliknya

- c) Menyamakan strategi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus untuk membantu perkembangan siswa
- d) Membagi tugas, ketika anak bermasalah di dalam pembelajaran atau anak bermasalah mengenai pribadinya maka yang dapat membantu adalah guru bimbingan dan konseling, jika anak membutuhkan bantuan untuk bisa mengerti materi pembelajaran bisa dibantu oleh guru pembimbing khusus
- e) Saling membangun hubungan yang baik, baik dengan guru bimbingan dan konseling, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran, dan orang tua murid, agar dapat terus mengontrol perkembangan siswa *slow learner*
- f) Terus memantau hasil dari pengulangan pembelajaran yang telah diberikan.

Dengan demikian masing-masing dari guru yang membantu para siswa *slow learner* telah memeberikan pelayanan yang terbaik untuk membantu perkembangan belajarnya. Tidak hanya melaksanakan tugas dari masing-masing guru, mereka juga melakukan kerjasama agar mencapai hasil yang maksimal. Hal itu dapat dilihat dari beberapa penjelasan yang telah disampaikan oleh peneliti